

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap pasangan sering kali muncul pada laman media cetak, media *online*, maupun media elektronik. Kekerasan menjadi topik yang banyak diperbincangkan dan menjadi sorotan penting karena kasus ini terus-menerus terjadi bahkan mungkin setiap harinya. Perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dibandingkan laki-laki. Karena banyaknya korban di kalangan perempuan berkaitan dengan ketimpangan *gender* yang telah terpatrit di kehidupan masyarakat luas bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif, harus mengikuti perintah dan lebih mengutamakan kepentingan laki-laki. Namun, bukan berarti tidak adanya korban laki-laki dalam kasus kekerasan oleh pasangan. Hanya saja banyak laki-laki yang menjadi korban tersebut tidak secara terbuka untuk mengungkapkan apa yang dialami dengan alasan malu (Yordani, 2015).

Kekerasan terhadap pasangan tidak hanya menjadi perhatian di negara berkembang saja. Hampir di seluruh negara, bahkan negara adidaya atau maju seperti Amerika Serikat. *Federal Bureau Investigation* (FBI) menunjukkan sebanyak 52% perkuliahian antara pasangan suami-istri mengakibatkan luka pada istri. Sekitar 1.500 perempuan dibunuh oleh suami atau pacar setiap tahunnya dan 50% perempuan yang hidup di jalanan mengalami ketakutan untuk pulang ke rumah karena telah mengalami kekerasan di rumahnya sendiri (Ariestina, 2009)

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Indonesia (CATAHU) tahun 2018 menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pacar sebanyak 1.528 kasus, ayah kandung sebanyak 425 kasus, kemudian diperingkat ketiga dilakukan oleh paman sebanyak 322 kasus. Dari data di atas

dapat dilihat bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi ada pada ranah personal yang pelakunya adalah pacar.

Di Karawang sendiri Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II A Karawang mencatat sebanyak 83 orang menjadi narapidana pelaku kekerasan seksual. Sebagian besar korbannya memiliki hubungan intim dengan pelaku atau dalam kata lain pelaku tersebut melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya (Evantri, 2019). Kasus tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu kasus kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu perilaku yang melibatkan terjadinya kekerasan fisik, verbal, seksual, dan psikologis pada pacar (Yordani, 2015) Contoh dari kekerasan fisik berupa mendorong atau menampar pasangan. Lalu kekerasan verbal yaitu menghina, meneriaki, dan menyumpahi pasangan. Kemudian bentuk kekerasan seksual yaitu memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seks, menyentuh alat kelamin pacar secara paksa, dan kekerasan psikologis yaitu dengan mengontrol, menekan, dan mengendalikan pacar (Shorey, Cornelius, Bell, 2008).

Bagaikan gunung es yang tampak terlihat kecil di permukaan tetapi banyak kasus yang tak terungkap di bawahnya. Kekerasan dalam berpacaran lebih banyak disembunyikan dari khalayak umum dan hanya diketahui oleh lingkungan terbatas saja, seperti orang tua ataupun teman dekat yang benar-benar dapat dipercaya. Hanya pada kondisi yang sangat parah korban biasanya tidak dapat menutupi lagi tindakan ini dan secara terpaksa meminta bantuan tenaga kesehatan jika sudah mengalami penganiayaan lebih parah. Selain itu, sebagian korban juga ada yang melaporkan pada pihak berwajib dan lebih sedikit lagi yang kemudian ditindaklanjuti ke ranah hukum. Tidak jarang hasil dari pelaporan tersebut hanya berakhir dengan cara kekeluargaan. Sebagian pengaduan kekerasan dalam berpacaran bisa saja dicabut oleh korban, karena sebagai aib dan memilih menutupnya rapat-rapat. Selain itu, ada pula yang memilih untuk

memaafkan tindakan pasangan dan tetap mempertahankan hubungan berpacaran (Santoso, 2015).

Berita mengenai fenomena kekerasan dalam berpacaran ini terjadi pada tahun 2018, seorang mahasiswa perempuan di Surabaya dianiaya oleh pacarnya lantaran bertengkar terkait permasalahan yang ada di kampusnya. Berdalih ingin menyelesaikan masalah, pelaku yang awalnya mengajak korban berboncengan motor dengan alasan jalan-jalan tetapi justru ketika sampai hotel pelaku menampar dan menyeret korban lalu membenamkan kepala korban ke dalam *westafel*. Setelah korban tak berdaya, pelaku melampiaskan nafsunya dan memperkosa korban sebanyak dua kali. Pelaku memaksa korban untuk tidak melaporkan hal tersebut kepada siapapun. Tetapi pada akhirnya korban menceritakan perlakuan tersebut hingga sampai karena hukum (Kurniawan, 2018).

Perilaku kekerasan dalam pacaran juga terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Sekitar bulan April 2019 lalu, peneliti bertemu dengan dua orang korban yang mengaku menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, menggigit, mencakar serta bersikap kasar yang bersifat melukai perasaan korban. Pelaku juga tidak segan untuk berselingkuh di depan korban. Pada korban lain mendapat kekerasan dengan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan jika menolak maka korban diancam untuk putus hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) mengungkapkan bahwa terdapat variabel yang terbukti memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu frekuensi pacaran, *self image*, *self esteem* dan persepsi peran gender. Variabel yang memiliki pengaruh paling tinggi yaitu *self image*. Sehingga *Self image* yang rendah pada pasangan yang berpacaran akan memunculkan kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%. *Self image* sendiri adalah bagian dari

indikator yang akan membentuk konsep diri. Konsep diri adalah keseluruhan gambaran mengenai diri, yang meliputi persepsi diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri (Atwater, dalam Desmita, 2014).

Konsep diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan. Orang tua menjadi lingkungan yang paling intim bagi anak di masa kecilnya, pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan membentuk bagaimana konsep diri yang dimiliki anak ketika tumbuh dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku lingkungan. Jika persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan konsep diri makin positif, maka perilaku lingkungan dari anak akan semakin baik (Priadi, 2017).

Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua atau pengasuh dalam mendisiplinkan anak, dan berinteraksi dengan anak-anaknya (Santrock, 2012). Setiap orang memiliki gaya pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Papalia & Feldman (2014) menjelaskan pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua ada tiga; (1) Orang tua otoritatif yang mendorong remaja untuk melihat isu-isu dari kedua sisi, menyambut partisipasi anak dalam mengambil keputusan, serta mengakui bahwa anak-anak kadang lebih tahu daripada orang tua. Tipe orang tua seperti ini mencapai keseimbangan dalam membuat permintaan dan menjadi responsif. (2) Pola asuh orang tua otoriter. Berlawanan dengan pola asuh otoritatif, orang tua mengatakan pada remaja untuk tidak mendebat atau bertanya pada orang dewasa dan mengatakan pada mereka bahwa mereka akan mengetahui suatu hal dengan lebih baik jika sudah dewasa. (3) Selanjutnya ada orang tua permisif, yang tidak peduli terhadap nilai, tidak membuat aturan ketika menonton televisi, tidak menghadiri kegiatan atau fungsi sekolah, dan bahkan tidak membantu atau memeriksa pekerjaan

rumah anak-anak mereka. Berdasarkan tiga bentuk pola asuh yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dibentuk konsep diri seseorang di masa akan datang. Meskipun bukan lagi seorang anak-anak, peralihan masa dewasa masih memerlukan penerimaan pola pengasuhan, empati dan dukungan serta kelekatan pada orang tua merupakan bahan utama kesejahteraan. (Aquilino, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2018 menyebutkan bahwa angka tertinggi kekerasan dalam ranah personal paling banyak dilakukan oleh pacar dan seluruh korbannya adalah perempuan. Namun, belum ada catatan khusus mengenai adanya korban laki-laki dan pelakunya adalah perempuan. Dari hasil prevalensi data yang tercatat juga tidak ada berapa jumlah pelaku kekerasan dalam berpacaran. Padahal dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk melakukan perilaku kekerasan dalam berpacaran (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran oleh mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang karena untuk melihat apakah perilaku kekerasan dalam berpacaran ini terjadi pada mahasiswa lain selain dua mahasiswa yang peneliti temui sebelumnya. Dengan mengukur dua variabel yang diduga memiliki kontribusi seseorang untuk melakukan tindak kekerasan dalam berpacaran tersebut, yaitu persepsi pola asuh dan konsep diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa tingkat persepsi pola asuh pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang?
2. Berapa tingkat konsep diri mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang?
3. Berapa tingkat kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang?
4. Adakah kontribusi persepsi pola asuh terhadap kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang?
5. Adakah kontribusi konsep diri terhadap kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dilakukannya penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mencari tahu tingkat persepsi pola asuh pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.
2. Mencari tahu tingkat konsep diri mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.
3. Mencari tahu tingkat kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.
4. Mencari tahu adakah kontribusi persepsi pola asuh dan konsep diri terhadap kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran pada Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini dipaparkan manfaat yang diharapkan muncul setelah penelitian ini dapat direalisasikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan teori yang lebih mendalam khususnya pada bidang psikologi klinis terkait teori teori pola asuh dan konsep diri.



1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang mengenai dampak persepsi pola asuh yang diterima dari orang tua dan terus mengembangkan konsep diri menjadi lebih baik dengan meningkatkan aspek-aspek konsep diri agar terhindar dari perilaku negatif seperti kecenderungan berperilaku dalam berpacaran.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya guna melakukan penelitian mengenai persepsi pola asuh dan konsep diri terhadap kecenderungan berperilaku kekerasan dalam berpacaran atau bisa dengan menggunakan variabel lainnya.

